
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN DESTINASI HONEYMOON DI GILI MENO KABUPATEN LOMBOK UTARA

Oleh

Roly Handika¹, I Made Murdana², Lalu Masyhudi³, I Putu Gede⁴ & Uwi Martayadi⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹rolyhandikabolong@gmail.com, ²mmurdana@gmail.com,

³laloemipa@gmail.com, ⁴putualamanda@gmail.com & ⁵uwimartayadistp@gmail.com

Article History:

Received: 06-09-2022

Revised: 15-10-2022

Accepted: 24-10-2022

Keywords:

Gili Meno Tourism

Development And Public

Perception of Honeymoon

Destinations.

Abstract: Perception is the process by which a person selects, organizes, and interprets information inputs to create a meaningful overall picture. While the development of tourism is a destination whose development is determined in certain phases. The objectives to be achieved in this study are to determine the development of tourism in Gili Meno and to determine public perceptions of the development of honeymoon destinations in Gili Meno. In this study, the informants were village officials, pokdarwis leaders, and community leaders. In this study, the data collection methods used were observation, interviews, and documentation. The technique of determining the informants used purposive sampling. The initial step taken to find out the public's perception of the development of honeymoon destinations and tourism development in Gili Meno was by observing and conducting interviews with several informants. The results of this study indicate that the public's perception of honeymoon destinations is in the good category and the development of tourism in Gili Meno is in the development phase and has implications for the economy, environment, social and culture.

PENDAHULUAN

Gili Meno adalah destinasi wisata yang kaya akan daya Tarik mulai dari pemandangan tak biasa di bawah laut dan di hiasi air laut yang jernih dan pantai yang indah. Selain keindahan bawah laut pantai dan pasir putihnya tidak kalah menarik pasir yang berwarna putih dan sebagian berwarna kekuningan di tambah laut biru yang jernih sehingga mampu memanjakan siapa saja yang memandangnya. Daya Tarik lain nya adalah Gili Meno menawarkan suasana sunyi dan tenang layak nya pulau pribadi sehingga Gili Meno menjadi salah satu destinsi honeymoon. Honeymoon merupakan perjalanan yang biasanya di lakukan oleh pasangan yang baru menikah untuk merayakan pernikahan mereka. Lokasi bulan madu sering kali di rayakan di tempat tempat terpencil, eksotik, hangat atau lain nya yang di angap romantis.

Dengan banyak nya Daya Tarik yang di tawarkan Gili Meno khususnya sebagai destinsi honeymoon tentu banyak mendatangkan wisatawan, karna ramai nya wisatsawan yang

datang tentu saja dapat berdampak dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu tentu saja dapat menimbulkan persepsi masyarakat yang berbeda beda di Gili Meno.

Selain itu persepsi masyarakat di Gili Meno juga di pengaruhi dari pengembangannya di karenakan pengembangan Gili Meno sejak tahun 1980 perkembangannya sangat dramatis dan semua pengelolaan nya dalam aspek pengembangan Gili Meno itu kontribusi masyarakat lebih banyak di bandingkan dengan pemerintah. Dengan lamanya pengembangan Gili Meno itu sehingga dapat menimbulkan persepsi masyarakat yang tentunya berbeda beda.

LANDASAN TEORI

Penulis mengagkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian penelitian penulis. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Rahmat dkk (2018) tentang Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Wisata Pulau Bukori Di Desa Bukori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Penelitian kedua oleh Rokhim, M.A, dan Mochammad, N.H (2019) tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Waduk Dayakan Sebagai Objek Wisata Kepurbakalaan Di Desa Wotanggare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ketiga oleh larasati dkk (2020). Tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Wisata Pantai Padang, Sumatra Barat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Menurut Kotler (1993:219) persepsi adalah proses seseorang menyeleksi, mengatur, menginterpretasikan masukan – masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat di artikan sebagai proses yang bersifat selektif dan menginterpretasikan sesuatu. Adapapun faktor yang mempengaruhi orang yang di persepsi adalah karakteristik orang yang di persepsi dan factor situasional. Persepsi seseorang dapat berubah ubah di karenakan karakter dan situasi seseorang berubah ubah.

Menurut toha (2003:154) ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

1. faktor internal perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan harapan perhatian (focus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan minat juga dan juga motivasi
2. faktor eksternal latar belakang keluarga, informasi yang di peroleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal hal baru dan familiar atau tidak asing dengan suatu objek.

Teori lainnya yaitu dari Butler 1980 yang dikutip dari Richardson dan Fluker, 2004:53, ada tujuh fase pengembangan pariwisata, yang membawa dampak implikasi yang berbeda, sebagai berikut:

1. Fase Exploration Penemuan, Daerah pariwisata baru mulai ditemukan, dikunjungi secara terbatas dan sporadis, khususnya bagi wisatawan petualang. Intensitas kontak antara wisatawan dengan masyarakat lokal sangat tinggi serta dampak sosial, budaya dan ekonomi masih sangat kecil.
2. Fase involvement keterlibatan, Fase ini, sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan fasilitas pariwisata untuk wisatawan, seiring meningkatnya jumlah kunjungan dan mulai adanya promosi. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat lokal masih rendah dan masyarakat mulai mengubah pola-pola sosial yang ada, untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi

3. Fase development pembangunan, Investasi dari luar mulai masuk, mulai munculnya pasar wisata secara sistematis, daerah semakin terbuka secara fisik, dan promosi semakin intensif. Fasilitas lokal sudah tersisih dan digantikan oleh fasilitas yang berstandar internasional, dan atraksi buatan dikembangkan untuk menambahkan atraksi yang asli dan alami. Berbagai barang dan jasa impor termasuk tenaga kerja asing, untuk mendukung perkembangan pariwisata yang pesat
4. Fase consolidation konsolidasi, Pariwisata sudah dominan dalam struktur ekonomi daerah, dan dominasi ekonomi ini dipegang oleh jaringan internasional atau major chains and franchises. Jumlah kunjungan wisatawan masih naik, tetapi pada tingkat yang lebih rendah. Pemasaran semakin gencar dan diperluas untuk mengisi fasilitas yang sudah dibangun. Fasilitas lama sudah mulai ditinggalkan.
5. Fase stagnation kestabilan, Kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui, sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Kalangan industri sudah mulai bekerja keras untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki, khususnya dengan mengharapkan repeaterguest dan wisata konvensional. Pada fase ini, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami baik budaya maupun alam, citra awal sudah mulai luntur, dan destinasi sudah tidak lagi populer.
6. fase decline penurunan, Fasilitas wisata yang beralih fungsi dari fungsi awalnya dan Wisatawan mulai jenuh dengan atraksi wisata yang ada.
7. rejuvenation peremajaan, Muncul inovasi-inovasi baru dan Area wisata di tata ulang sehingga memberikan warna baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi dan menggali lebih dalam fenomena yang ada dilapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Destinasi Honeymoon di Gili Meno, Teknik observasi dengan acuan teori persepsi dan teori pengembangan destinasi, serta menggunakan destinasi. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Pariwisata Gili Meno

Dalam sub bab ini peneliti akan di menjelaskan mengenai perkembangan pariwisata Gili Meno berdasarkan teori butler 1980, perkembangan pariwisata Gili Meno yaitu tiga fase yang pertama fase explorasi, fase involvement, dan fase development.

1. Fase Explorasi Gili Meno

Pada awal sebelum tiga gili berkembang dan masih sebagai pulau tanpa penghuni yaitu pada tahun 1970-1980an pada tahun 1971, tiga gili di kembangkan sebagai perkebunan kelapa oleh gubernur Nusa Tenggara Barat yaitu bapak Warsito Kusuma. Hak pengelolaan dan pengembangan perkebunan di serahkan kepada pihak ketiga yang di setujui oleh pemerintah saat itu. Pada fase tersebut masyarakat yang mendatangi tiga gili khusus

nya Gili Meno merupakan para pekerja perkebunan kelapa saat itu. Akhir tahun 1979an perkebunan kelapa mulai di terlantarkan, sebagai akibat dari keberdaannya yang jauh dan kendala kendala teknis lainnya. Pihak ketiga yang di berikan tanggung jawab oleh pemerintah mengalami kerugian dan kebangkrutan. Sehingga perkebunan kelapa berangsur angsur di tinggal kan. Masyarakat selanjut nya mengambil manfaat dari status kuo pengeloan lahan tersebut (E. Wikipedia, 2022).

Pada tahun 1980an Gili Trawangan mulai di kenal dan di lirik oleh pendatang, baik wisatawan maupun yang mau bermukim. Pada awal nya masyarakat yang datang adalah masyarakat sekitar Gili Trawangan (Sengigi, Gili Air, sekitaran Medana) untuk menduduki Kawasan 100 hektar yang di tinggalkan oleh PT Gili Trawangan Indah (GTI). Lockart mengatakan bahwa pulau Lombok masa itu belum menjadi perhatian pariwisata. Pulau Lombok pada tahun 1980an tidak semenarik pulau Bali dalam perhatian internasional, sehingga sedikit mendapatkan perhatian perencanaan internasional (lockart, 1997,p.276).

Dengan datang nya wisatawan ke Gili Trawangan pada tahun 1980an begitu jugak wisatawan juga datang berkunjung ke Gili Meno walaupun belum terlalu banyak, namun dengan adanya wisatawan yang berkunjung masyarakat pun mulai sadar akan manfaat dari ada nya wisatawan yang berkunjung ke Gili Meno. Hal ini di sampaikan oleh bapak Abdul Hanan salah satu masyarakat di Gili Meno, seperti penggalan wawancara berikut

“..... Zaman dulu pada tahun 1980an saya dengan bapak saya masih berkebun dan mencari ikan sebagai nelayan. Beberapa wisatawan asing memang ada yang datang berkunjung atau melihat lihat pulau namun tidak menginap karna belum ada akomodasi pada saat itu” Wawancara, 5 april 2022).

Pernyataan ini juga di perkuat oleh informan lain nya yaitu bapak Heriadi selaku ketua RT 04 di Gili Meno. Seperti penggalan wawancara berikut

“..... Pada awal nya masyarakat Gili Meno hanyalah petani dan nelayan di karenakan belum ada nya wisatawan yang datang ke Gili Meno namun pada tahun 1980an wisatawan mulai datang berkunjung ke Gili Meno” Wawancara, 5 april 2022).

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut dapat menggambarkan kondisi Gili Meno yang di kerjakan dengan pola pertanian, nelayan dan perkebunan tradisional. Kehadiran pendatang ke Gili Meno jika di analisis hubungan kausalitas nya, maka ada dua kemungkinan yang terjadi. 1) pendatang merupakan wisatawan yang mengetahui tiga gili khusus nya Gili Meno dan datang melaui Sengigi untuk melihat panorama alam pulau, 2) pendatang yang mlihat Gili Meno untuk mencari lahan kosong.

Dengan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan perkembangan pariwisata di Gili Meno memasuki tahap explorasi dengan ciri ciri, daerah pariwisata baru mulai di temukan, di kunjungi secara terbatas dan sporadis, khusus nya bagi wisatawan petualang, intensitas kontak antara wisatawan dengan masyarakat lokal sangat tinggi serta dampak sosial, budayadan ekonomi masih sangat kecil.

2. Fase Involvement Gili Meno

Intensitas pendatang yang mengunjungi Gili Meno semakin banyak yaitu sekitaran tahun 1981-1983. Lombok menjadi salah satu pulau di dalam nya yang akan di kembangkan, meskipun waktu itu Mataram suda identifikasi sebagai gerbang penyedia akses dari Jawa dan Bali (lockhart,1997).

Setelah tingkat kunjungan ke Gili Meno meningkat sejak tahun 1981 masyarakat mulai

sadar dan mulai menyediakan akomodasi seperti *homestay* yang terbilang masih sederhana. Seperti tuturan informan yaitu bapak Masrun selaku Kepala Dusun Gili Meno dalam petikan wawancara sebagai berikut

“.....Setelah kehadiran beberapa wisatawan bapak saya pernah cerita bahwa dulu masyarakat Gili Meno sangat antusias dengan kehadiran wisatawan mereka mengerumuni sembari berkata hay, hallo. namun wisatawan belum menginap di karenakan masih belum ada nya akomodasi seperti *homestay*. Namun seiring waktu masyarakat mulai membangun *homestay* pertama namun saya lupa nama nya. (wawancara, 4 april 2022).

Dari hasil wawancara dengan bapak Masrun dapat di analisis bahwa, tingkat kunjungan mulai meningkat sejak tahun 1981. Masyarakat mulai merespon baik kehadiran wisatawan dengan berbagai perubahan sikap yang berbeda beda. Teori persepsi sebagai proses yang bersifat selektif dan menginterpretasikan sesuatu (Kotler 1993:219). Teori ini di pertegas oleh, (toha 2003:154) ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. 1) faktor internal perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan harapan perhatian (focus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan minat juga dan juga motivasi. 2) faktor eksternal latar belakang keluarga, informasi yang di peroleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal hal baru dan familiar atau tidak asing dengan suatu objek.

Sumber lain menjelaskan bahwa pariwisata Gili Meno dimulai sejak tahun 1980an dan mengalami perkembangan pesat sampai akhir tahun 1990, melalui kunjungan para *backpackers* dan beberapa *scuba divers* (hamton, 1998, p. 644; hamton dan jeyacheya, 2015a, pp. 481-495). Namun jumlah kunjungan ke Gili Meno masih terbilang sepi di bandingkan dengan Gili Trawangan.

Seiring dengan naiknya tingkat kunjungan wisatawan ke Gili Tramen a akibat publikasi atau promosi Gili Tramen a sebagai “*pasadise island*”, kebutuhan akan akomodasi meningkat. Menyikapi fenomena tersebut masyarakat mengambil sikap ikut dalam penyediaan *homestay*. Persepsi masyarakat sangat baik dengan kehadiran industry pariwisata tercermin pada lanjutan wawancara dengan bapak masrun berikut ini;

“.....Dengan kedatangan wisatawan ke Gili Meno khususnya, masyarakat mulai menyadari perkembangan pariwisata lumayan signifikan dalam prekonomian di bandingkan dari hasil bertani dan nelayan. Pada tahun 2000 sampai di atas tahun 2010 masyarakat merasakan dampak yang sangat signifikan terutama pada pola pikir masyarakat terhadap wisatawan yang datang. Masyarakat mulai meningkatkan akomodasi dan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung ke Gili Meno.

Pernyataan ini di perkuat oleh data yang di dapatkan peneliti, dengan peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Gili Meno masyarakat mulai menambah akomodasi seperti *homestay* bungalow menempuh angka 112 unit (Profil Desa Gili Indah 2022).

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan ke Gili Tramen a khusus nya Gili Meno, masyarakat mulai menyadari akan dampak baik yang di hasilkan dalam prekonomian masyarakat hal ini di buktikan dengan masyarakat mulai meninggalkan pekerjaan lama seperti petani dan nelayan. Masyarakat mulai menyediakan yang awal nya hanya *home stay* dan berangsur angsur berkembang menjadi ada nya bungalows.

3. Fase Development Gili Meno

Dengan meningkatnya perkembangan pariwisata di Tramen a khusus nya di Gili Meno

yang sangat signifikan tentu saja menarik para investor untuk berinvestasi di Gili Meno. Banyak investor yang membeli lahan di Gili Meno yang akan membangun akomodasi hotel hotel. Selain dari pada itu pasar wisata mulai muncul seperti masyarakat menjual barang barang mauun pernak Pernik seperti sarung pantai, penyewaan sepeda, penyewaan alat snorkling, dan hal lain nya yang menunjang kepariwisataan di Gili Meno.

Namun ada keluhan dari masyarakat ke pada investor di karenakan banyak nya lahan lahan yang terbengkalai yang tidak kunjung di banguni oleh pemilik lahan. Tentu ini sangat tidak baik bagi perkembangan pariwisata di Gili Meno. Karena jika kita bandingkan dengan Gili Air dan Trawangan Gili Meno masih terbilang minim terhadap pembangunan. Seperti yang di sampaikan oleh bapak Masrun selaku Kepala Dusun dan bapak Halik selaku wakil ketua remaja di Gili Meno sebagai berikut;

“.....kita sangat terganggu terhadap investor tanah yang tidak kunjung adanya pembangunan itu yang mengganggu secara signifikan sehingga Gili Meno terlihat sepi seperti pulau hantu” (wawancara 4 april 2022).

Pernyataan ini di perkuat dari sumber lain nya, banyak nya lahan yang tidak di manfaatkan investor yang kebanyakan sudah berbentuk (PT) membuat masyarakat Gili Meno geram. Pasalnya, masyarakat yang notabene hidup mengandalkan pariwisata tidak bisa berbuat banyak lantaran masyarakat yang sekedar ingin memanfaatkan lahan lahan kosong seperti lapak jualan selalu di usir. Parahnya jumlah luas lahan yang di kuasai perusahaan perusahaan tersebut mencapai belasan hektar. ungkap tokoh masyarakat yang juga menjabat sebagai ketua BPD Desa Gili Indah, Zakaria, rabu 18/5, (KanalNTB.COM 2022).

Dari ke dua pernyataan di atas menurut analisis peneliti bahwa dengan investor yang tidak kunjung membngun bangunan di laha lahan yang mereka beli tentu saja ini dapat menghambat perkembangan pariwisata di Gili Meno dan juga berdampak pada masyarakat dimana msasyarakat tidak dapat melakukan aktifitas di lahan lahan tersebut dan tentu saja menimbulkan efek kepada pekonomian yang sudah pasti tidak baik di bandingkan dengan dua gili sebelah (Trawangan dan Air).

Selain dari pada investor yang tidak kunjung membangun banguna dilahan mereka perkembangan pariwisata di Gili Meno juga di pengaruhi oleh gempa lombok pada 5 agustus 2018. Seperti yang di katakana dalam lanjutan wawancara dengan bapak masrun dan bapak wardana selaku kepala desa Gili Indah sebagai berikut;

“.....Pembangunan di Gili Meno masih terbilang minim di sebabkan para investor belum kunjung membangun lahan mereka dan di perburuk oleh gempa Lombok yang banyak merobohkan banguna bangunan akomodasi dan owner nya malah meninggalkan banguna tersebut dalamn keadaan terbengkalai” (wawancara 4 april 2022).

Dari hasil wawancara tersebut sudah sangat jelas perkembangan pariwisata Gili Meno sangat terpengaruh oleh para investor yang belum kunjug membangun lahan mereka selain itu bangunan bangunan yang hancur di akibatkan gempa Lombok belum kunjung di bangun ulang tentu ini sangat tidak baik terhadap perkembangan pariwisata Gili Meno.

Dalam perkembangan pariwisata Gili Meno berada di tahap deploymen. Hal ini tentu saja ada implikasi terhadap ekonomi, lingkungan, sosial, dan budaya?

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Destinasi Honeymoon Di Gili Meno

Dari hasil wawancara ke beberapa informan peneliti mengetahui bahwa persepsi

masyarakat di Gili Meno mengalami perubahan dalam perkembangan pariwisata. Awalnya Gili Meno sama saja seperti dua pulau tetangga (Trawangan dan Air) aktivitas pariwisata di Gili Meno juga menyediakan party party. Namun banyak masyarakat yang protes akan hal itu, dari sana lah mulai party di tiadakan karena masyarakat sering melakukan protes ke pihak penyelenggara acara. Seperti yang di katakana bapak Masrun dalam wawancara berikut:

“.....Persepsi masyarakat pada awalnya tidak begitu senang dengan perusahaan perusahaan yang menyelenggarakan party di karenakan masyarakat Gili Meno masih panatik terhadap agama selain itu masyarakat juga merasa terganggu dengan music party yang mengganggu waktu istirahat” (wawancara 4 april 2022).

Dengan demikian wisatawan yang berkunjung ke Gili Meno mulai sepi di karenakan masyarakat sering melakukan protes ke perusahaan perusahaan yang mengadakan party. Di karenakan sepi nya pengunjung mulailah muncul Gili Meno sebagai destinasi honeymoon. Karena Gili Meno terkesan pulau yang sunyi dan tentram jauh dari hingar bingar. Seperti yang di katakana oleh bapak Wardana selaku kepala desa Gili Indah dalam penggalan wawancara berikut:

“.....Bahwa pemberian nama destinasi honeymoon untuk Gili Meno berdasarkan situasi dan kondisi, Gili Meno pada umumnya akomodasi lebih sedikit ketimbang trawangan dan gili iar dan kegiatan keramaian seperti party itu tidak ada. Di samping itu untuk memberikan pilihan kepada wisatawan sehingga muncul slogan kalok mau happy happy ya ke Gili Trawangan kalok mau holiday ya ke Gili Air dan yang honeymoon ke Gili Meno” (wawancara 11 april 2022).

Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai merasakan dampak dari sepi nya kunjungan wisatawan ke Gili Meno di sebabkan adanya slogan Gili Meno sebagai destinasi honeymoon. Yang di mana prekonomian masyarakat tidak begitu baik, beda halnya dengan Gili Trawangan yang selalu ramai di kunjungi oleh wisatawan tentu itu sangat berdampak baik bagi prekonomian masyarakat Gili Trawangan. Seperti yang di sampaikan oleh bapak Heriadi dalam wawancara berikut:

“.....Kalok kita lihat di Gili Meno, antara Gili Meno Air dan Trawangan Gili Meno sangat rendah minat wisatanya dalam arti tamu mengenal Gili Meno sebagai destinasi honeymoon. Dengan begitu wisatawan jika wisatawan datang ke Gili Meno mereka beranggapan tidak ada nya araksi maupun hiburan seperti Gili Trawangan” (wawancara 4 april 2022).

Dari hasil wawancara dari informan peneliti dapat menganalisis bahwa Gili Meno sebagai destinasi honeymoon tidak begitu berdampak baik pada prekonomian masyarakat. Dan sebenarnya masyarakat tidak mengklaim bahwa Gili Meno adalah destinasi honeymoon melainkan karena Gili Meno sepi dari pengunjung yang di sebabkan oleh masyarakat sering melakukan protes ke perusahaan perusahaan yang mengadakan party, Ini menyebabkan tamu jadi takut berkunjung ke Gili Meno.

Setelah sekian lama masyarakat merasakan kurangnya pendapatan di karenakan wisatawan beranggapan Gili Meno sebagai destinasi honeymoon masyarakat mulai sadar karena masyarakat sudah memperbolehkan perusahaan perusahaan untuk mengadakan party seperti yang di katakana oleh bapak Masrun dalam penggalan wawancara berikut:

“.....Rencana saya dan BPD Gili Indah kita akan setarakan Gili Meno dengan Gili Air

dan Trawangan, tidak ada lagi istilah Gili Meno sebagai destinasi honeymoon atau honeymoon island” (wawancara 4 april 2022).

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Persepsi masyarakat di Pulau Gili Meno dalam kategori baik atau positif. Persepsi masyarakat mengindikasikan harapan masyarakat untuk beralih ke konsep pengembangan pariwisata umum. Hal ini diharapkan mampu mengoptimalkan nilai manfaat yang diperoleh masyarakat dan lingkungan Gili Meno.

Dalam pengembangan kawasan Gili Matra sangat sarat dengan kepentingan elit lokal (Murdana at al., 2021). Elit lokal sangat berkontribusi terhadap perubahan persepsi masyarakat terhadap konsep pengembangan Gili Meno. Gili Meno sarat dengan stigma destinasi *honeymoon*, namun dalam perkembangan masyarakat kurang mendapatkan benefit yang optimal dari pengembangannya. Perubahan persepsi masyarakat mengindikasikan harapan masyarakat untuk berubah dari konsep honeymoon ke konsep pengembangan pariwisata umum. Diharapkan agar memberikan sisi manfaat yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungan.

PENUTUP

KESIMPULAN

1. Perkembangan pariwisata di Gili Meno berada di fase development (pengembangan). Dan berimplikasi pada ekonomi, lingkungan, sosial dan budaya.
2. Terjadi perubahan persepsi masyarakat terhadap pengembangan destinasi Gili Meno. Persepsi masyarakat di Pulau Gili Meno dalam kategori baik atau positif. Persepsi masyarakat mengindikasikan harapan masyarakat untuk beralih ke konsep pengembangan pariwisata umum. Hal ini diharapkan mampu mengoptimalkan nilai manfaat yang diperoleh masyarakat dan lingkungan Gili Meno.

SARAN

1. Di harapkan kepada pemerintah agar segera menindak lahan lahan milik investor yang belum di Kelola karena dengan tidak di Kelola nya lahan tersebut membuat Gili Meno sepi di karenakan masih banyak lahan yang kosong.
2. Peneliti jugak berharap kepada masyarakat agar bisa membuka pikiran agar lebih berfokus kepada perkembangan pariwisata di Gili Meno agar masyarakat merasakan dampak nya dengan membaik nya prekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Butler, R. W. (2011). *Tourism Area Life Cycle*.
- [2] Cooper et. al. 1993. *Tourisme Principles & Practice*. England : Longman Grup Limited.
- [3] Hamton, M.P., J., Jeyacheya, J., 2015a. Power, ownership and Tourism in Small Islands: Evidence From Indonesia. *World Development* 70, 481-495. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.12.007>
- [4] Lockhart, D. (ED), 1997. *Island tourism: trends and prospects, tourism, leisure. and recreation series*. Pinter, London.
- [5] Lokal. *Journal of Research on Business and Tourism*, 1(1), 62-74
- [6] Larasati at al. 2020. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Wisata Pantai Padang Sumatera Barat*

-
- [7] Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta: UI Press.
- [8] Murdana et al. 2021. Community Involvement and Participation for Sustainable Tourism: A Case Study in Gili Trawangan Post-earthquake. Vol 10(3), pp. 319–332. APJIHT. <https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57478894200>.
- [9] Morgan, C. T. (1976). *Brief introduction to psychology*. Tata McGraw-Hill Education.
- [10] Philip Kotler. *Manajemen Pemasaran, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*, Jakarta : PT Rosdakarya.
- [11] Parashita, N. L., & Adikampana, I. M. (2017). Perkembangan Desa Wisata Pangsas Sebagai Destinasi Pariwisata Di Kecamatan Petang Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 34-39.
- [12] Rahmat at al. 2018. Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Wisata Pulau Bukori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe.
- [13] Rokhim at al. 2019. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Waduk Dayakan Sebagai Objek Wisata Kepurbakalaan Di Desa Wataggare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro
- [14] Toha, Miftah. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- [15] Slameto. 2013. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [16] Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- [17] Sumber kanalNTB.com. Warga Gili Meno Geram Puluhan Hektar Lahan Investor Terbengkalai. Di akses pada hari jumat 1 juli 2022. Pukul 09:17. <https://kanalntb.co/warga-gili-meno-geram-puluhan-hektar-lahan-investor-terbengkalai/>
- [18] Setyanto, I. (2019). Pengaruh komponen destinasi wisata (4a) terhadap kepuasan pengunjung pantai gemah tulungagung (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- [19] Walgito,Bimo,(2010). *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offset.
- [20] Wikipedia, E., 2021. Gili Island. Wikipedia.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN